

PENGARUH KONFLIK POLITIK TERHADAP STUDI HADIS PASCA PERANG *ṢIFFĪN*

Muhammad Anshori
STAI Darul Kamal Lombok Timur
anshori92@gmail.com

DOI: 10.14421/livinghadis.2018.1615

Abstract

This paper attempts to explain the phenomenon of hadith studies during the Ṣiffīn war. In the history of Islamic civilization, conflict is always there, one factor that raises conflict is political associated with leadership issue. Even the first conflict occurred in Islam had it after the Prophet Muhammad died. This factor influenced relatively to the study of hadith. Islamic history has experienced "bitter notes" since many wars deployed many companions of the Prophet (ṣaḥābah). They, who are considered fair in the Hadith narration, seemed to have desire to rule, and for the sake of power, they were willing to fight each other. Despite various reasons of religious importance and doctrines, this historical accident has affected to even our recent study of the source. This was renewed after the occurrence of the al-fitnah kubrā, which culminated in the battle of Ṣiffīn between 'Alī bin Abū Ṭālib and Mu'āwiyah ibn Abū Sufyān in 37 AH. Atleast after this war, the study of hadith experienced quite rapid development with the emergence of various kinds of the sect, group or current flow in Islam.

Keywords: *Hadith Studies, Conflict, al-Fitnah al-Kubrā, Ṣiffīn War.*

Abstrak

Tulisan ini berusaha menjelaskan fenomena kajian hadis sebelum dan setelah terjadi perang Ṣiffīn. Dalam sejarah peradaban Islam, konflik

memang selalu ada, tentu dengan berbagai motif. Salah satu faktor yang memunculkan konflik adalah faktor politik atau yang biasa dikaitkan dengan masalah kepemimpinan. Bahkan konflik pertama kali terjadi dalam Islam adalah terkait kepemimpinan setelah Nabi Muhammad wafat. Faktor inilah yang memiliki pengaruh terhadap kajian hadis pada masa awal sejarah Islam. Meskipun pada masa Nabi Muhammad, sunnah sudah dicatat tetapi selalu saja ada problem yang perlu dikaji ulang. Sejarah Islam telah mengalami “catatan pahit” karena banyak terjadi perang, bahkan di kalangan sahabat sendiri. Sahabat yang dinilai adil dalam peritwayatan hadis, nampaknya memiliki keinginan untuk berkuasa. Demi kekuasaan, mereka rela berperang meskipun dengan berbagai macam alasan dogma agama. Nampaknya, ini merupakan suatu kecelakaan sejarah yang tidak bisa dihindari. Kajian hadis pada masa sahabat cukup ketat sehingga tidak semua mereka bisa meritwayatkan hadis. Hal ini diperkat lagi setelah terjadinya *al-fitnah kubrā*, yang berpuncak pada perang *Ṣiffīn* antara ‘Alī bin Abū Ṭālib dan Mu’āwiyah bin Abū Sufyān pada tahun 37 H.

Kata Kunci: Studi Hadis, Konflik, *al-Fitnah al-Kubrā*, Perang *Ṣiffīn*.

A. PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur’an, tidak ada yang mengingkari hal ini melainkan orang yang menyimpang dari ajaran yang benar. Hadis berfungsi sebagai penjelas terhadap al-Qur’an atau dalam istilah ulama hadis dikenal dengan istilah *bayān*, yang terdiri dari tiga macam, yaitu *bayān taqrīr* atau *ta’kīd*, *bayān tafsīr*, dan *bayān tasyrī’*. Maksud *bayān taqrīr* atau *ta’kīd* adalah menegaskan kembali suatu ajaran yang terdapat dalam al-Qur’an, *bayān tafsīr* ialah menjelaskan ayat al-Qur’an yang memiliki tiga bentuk penjelasan atau penjabaran, yaitu memerinci yang global/*tafṣīl al-ijmāl*, membatasi kemutlakan ayat/*taqyīd muṭlaq*, dan mengkususkan keumuman ayat/*takhṣīṣ al-’āmm*. Sedangkan *bayān tasyrī’* maksudnya adalah fungsi hadis sebagai sumber ajaran atau hukum kedua setelah al-Qur’an. Kedudukan hadis atau

sunnah dan fungsinya secara panjang lebar dijelaskan dalam kitab-kitab usul fikih, dan literatur-literatur ilmu hadis, seperti *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, cet-II, 1391 H/1971 M), Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī* (al-Sibā'ī, t.th), (Soebahar, 2003)

Sejak masa sahabat, hadis sudah mulai dikaji meskipun dalam skala atau ruang lingkup yang kecil. Kajian hadis mengalami perkembangan pesat dari masa ke masa sampai sekarang. Hampir semua aliran atau mazhab menjadikan teks-teks keagamaan (al-Qur'an ataupun hadis) sebagai landasannya supaya tetap eksis di tengah masyarakat. Tentu yang dimaksud dengan hadis di sini adalah teks-teks yang sudah dibukukan oleh ulama-ulama hadis dalam berbagai macam kitab hadis yang ada sekarang. Hadis yang ditulis dengan berbagai ragam kitab yang dikenal sekarang, mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Inilah yang menjadi problem yang "diserang" oleh beberapa orientalis dan sarjana Muslim.

Nuansa politis sejarah kodifikasi hadis menarik dikaji karena sedikit atau banyak, ia telah dipengaruhi oleh hegemoni kekuasaan khalifah Bani Umayyah saat itu. Bahkan beberapa teks atau matan hadis, banyak diindikasikan terkena "virus" politik tertentu. Hal ini bisa dikaji dengan melihat latar belakang historis kemunculan suatu hadis, atau yang biasa dikenal dengan *asbāb al-wurūd*. Sejarah kalam umat Islam telah dicemari oleh perang antar saudara yang tidak bisa dihindari. Sebut saja misalnya perang Jamal, yang terjadi antara Isteri Nabi ('Āisyah) dan menantu beliau ('Alī bin Abū Ṭālib). Demikian juga perang Ṣiffīn antara Mu'āwiyah bin Abū Sūfyan dan 'Alī bin Abū Ṭālib. Kedua perang besar tersebut telah memakan banyak korban hanya karena "urusan politik" yang tidak bisa diselesaikan secara damai.

Pada mulanya, aliran-aliran teologi belum pernah ada pada masa Nabi Muhammad dan masa tiga khalifah pertama, yaitu Abū Bakar (w. 13 H), 'Umar (w. 23 H) dan 'Usmān (w. 35 H). Aliran-aliran atau sekte muncul setelah terjadinya perang Ṣiffīn pada tahun 37 H. yang sangat merugikan 'Alī dan kelompoknya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kajian hadis sampai masa keemasan kodifikasi pada abad ke-3 H (*al-'aṣr al-ḥabībī li tadwīn al-ḥadīṣ*). Bahkan hadis-hadis mauḍū' muncul untuk

mendukung masing-masing kedua belah pihak, yakni 'Alī dan Mu'āwiyah. Tulisan ini berusaha untuk menganalisis peta sejarah kajian hadis sebelum terjadi perang Şiffīn dan pengaruhnya terhadap kajian hadis pasca peperangan tersebut.

B. HADIS SEBELUM PERISTIWA ŞIFFIN

Penulisan hadis sudah dimulai sejak masa Nabi masih hidup meskipun belum dilakukan secara luas. Tidak diragukan lagi bahwa Nabi sendiri pernah melarang dan memerintahkan beberapa sahabat untuk menulis apa yang beliau sabdakan. Pada abad ke-2 H memang ada beberapa ulama yang melarang menulis hadis, di antaranya 'Īsā bin Yūnus (w. 187 H), Ḥammād bin Zaid (w. 179 H), 'Abdullāh bin Idrīs (w. 192 H), Sufyān al-Şaurī (w. 161 H), Ḥammād bin Salamah (w. 167 H), al-Laiş bin Sa'ad (w. 175 H), Zāidah bin Qudāmah (w. 161 H), Yaḥyā bin al-Laimān (w. 189 H). Ada juga ulama hadis yang memakruhkan menulis hadis, yaitu Ibn 'Ulayyah (w. 200 H), Husyaim bin Basyīr (w. 183 H), 'Āşim bin Ḍamrah (w. 174 H). Tentu saja banyak juga ulama yang membolehkannya seperti Baqīyah al-Kalā'ī (w. 197 H), 'Ikrimah bin 'Ammār, Mālik bin Anas (w. 179 H), dan lain-lain. (al-Şāliḥ, 1977, pp. 36-7) Inilah yang disebut dengan tradisi penulisan hadis (*kitābah al-ḥadīs*), bukan kodifikasi hadis (*tadwīn al-ḥadīs*).

Kedua istilah tersebut memang berbeda sesuai dengan perbedaan masa yang dilalui oleh hadis itu sendiri. Rekonstruksi terhadap konsep dasar *tadwīn* hadis memberikan petunjuk bahwa pada dasarnya konsep itu telah dipahami secara beragam oleh banyak pihak. Bahkan, tak jarang muncul misinterpretasi atas konsep *tadwīn* dan konsep-konsep sejenis lainnya, seperti *taşnīf*, *ta'līf*, *jam'*, dan *kitābah*, yang keseluruhannya dipahami dengan makna "penulisan". (Subandi, 2010)

"Hal itu telah menggiring kepada kesalahan persepsi tentang awal dokumentasi tertulis hadis. Padahal secara konseptual, antara istilah tadwīn, taşnīf, ta'līf, jam', dan kitābah, terdapat titik persamaan dan perbedaan. Dari sudut kebahasaan, seluruh istilah itu mengandung makna yang pada intinya merujuk pada penulisan. Dari segi istilah, secara

lebih luas kitābah merujuk pada seluruh bentuk penulisan hadis, baik yang diikuti usaha penghimpunan, pengklasifikasian ataupun tidak. Secara lebih sempit, istilah itu dapat diartikan dengan upaya penulisan teks hadis untuk yang pertama kali. Istilah tadwīn, secara lebih luas dapat diartikan sebagai usaha penghimpunan hadis dalam bentuk tulisan, sahifah ataupun kitab. Demikian juga dengan istilah ta'lif dan jam', yang mengandung arti kurang lebih sama dengan tadwīn, tetapi keduanya jarang digunakan dalam konteks dokumentasi hadis. Sedangkan istilah taṣnīf diartikan dengan usaha penghimpunan hadis secara sistematis berdasarkan subjek-subjek atau bab-bab tertentu".

Penulisan sunnah Nabi yang kemudian ditransformasi dalam bentuk hadis dilakukan dengan inisiatif sahabat sendiri, juga ada dengan perintah langsung dari Nabi. Muḥammad Muṣṭafā al-A'ẓamī (w. 1439 H/2017 M), salah seorang sarjana hadis Muslim yang sangat konsen terhadap manuskrip-manuskrip al-Qur'an dan hadis telah membuktikan hal ini. Menurut penelitian yang dilakukan Azami, terdapat 52 sahabat yang memiliki catatan hadis. (al-A'ẓamī, 1413 H/1996 M, pp. 62-142) Sahabat-sahabat yang memiliki catatan hadis:

Abū Umāmah al-Bāhili (10 SH-81 H),	Abū Ayyūb Khālid bin Zaid al-Anṣārī (w. 52 H),	Asmā' binti 'Umais (w. 41 H),	Al-Ḍaḥḥāk bin Sufyān al-Kilābī (w. ?)
Abū Bakar al-Ṣiddīq (w. 13 H),	Zaid bin Arqam (w. 66 H),	Usaid bin Ḥuḍair al-Anṣārī (wafat pada masa khalifah Marwān bin Ḥakam)	'Alī bin Abū Ṭālid
Abū Bakar Nufai' bin Masrūḥ al-Ṣaqafi (w. 51 H),	Zaid bin Ṣābit al-Anṣārī (45 H)	Anas bin Mālik (93 H)	(w. 40 H), 'Umar bin Khāṭṭāb (w. 23 H),
Abū Rāfi' (wafat sebelum 40 H/39 H),	Sabī'ah al-Aslamīyah (w. ?)	Barrā' bin 'Āzib (w. 72 H)	'Amr bin Ḥazm al-Anṣārī (w. 51 H),

Abu Sa'īd Sa'ad bin Mālik al-Khudrī (w. 74 H),	Sa'ad bin 'Ubādah al-Anṣārī (w. 15 H)	, Jābir bin Samurah (w. 74 H),	Fāṭimah al-Zahrā binti Rasūlullāh saw (w. 11 H),
Abū Syāh, seorang laki-laki dari Yaman (w. ?),	Salmān al-Fārisī (w. 32 H), al-Sāib bin Yazīd (92 H)	Jābir bin 'Abdullāh bin 'Amr bin Ḥarām al-Anṣārī (78 H),	Fāṭimah binti Qais, Muḥammad bin Maslamah al-Anṣārī (w. 46 H),
Abū Mūsā 'Abdullāh bin Qais al-Asy'arī (w. 42 H),	Samurah bin Jundub (w. 59 H)	Jarīr bin 'Abdullāh al-Bajalī (w. 54 H),	Mu'āz bin Jabal (w. 18 H)
Abū Hurairah al-Dausī (w. 59 H),	Sahl bin Sa'ad al-Sāidī al-Anṣārī (91 H)	Ḥasan bin 'Alī (50 H),	Mu'āwiyah bin Abū Sufyān (w. 60 H)
Abū Hind al-Dārī (w. ?),	Syaddād bin Aus bin Šābit al-Anṣārī (w. 85 H),	Rāfi' bin Khadīj al-Anṣārī (74 H)	Muḡīrah bin Syu'bah (w. 50 H)
Ubay bin Ka'ab al-Anṣārī (w. 22 H).	Abū Raiḥānah Syumgūn al-Azdī (w. ?).	, Maimūnah binti Ḥarīs al-Hilāliyah (w. 51 H)	Nu'mān bin Basyīr al-Anṣārī (w. 65 H),
, al-Ḍaḥḥāk bin Qais al-Kilābī (w. 64/65 H),	'Āisyah binti Abū Bakar al-Šiddīq (w. 58 H),	'Abdullāh bin Abū 'Aufā (w. 86 H)	, 'Abdullāh bin Zubair (73 H)
'Itbān bin Mālik al-Anṣārī (wafat pada masa Khalifah Muawiyah	, 'Abdullāh bin 'Abbās (68 H)	, 'Abdullāh bin 'Umar bin Khaṭṭāb (73 H),	'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āṣ (63 H),
'Abdullāh bin Mas'ūd al-Huzālī (w. 32 H),	dan Wāsilah bin al-Asqa' (w. 83 H).		

Tabel 1: Nama para sahabat yang memiliki catatan Hadis

Para penulisan hadis sebagaimana tercatat pada Tabel 1 di atas, adalah bukti bahwa beberapa dari sahabat memiliki catatan hadis atau yang disebut

ṣahīfah. (al-Ṣāliḥ, 1977, pp. 22-3) (al-Khatib, 1391 H/1971 M), pp. 187-198) Berdasarkan data-data tersebut maka terbantahlah dugaan sebagian kalangan yang mengatakan bahwa hadis tidak pernah ditulis pada masa Nabi. Setelah Nabi Muhammad wafat, kajian hadis pada masa sahabat lebih selektif. Mereka tidak mau menerima suatu hadis dari sahabat lain kecuali jika ada saksi atau bersumpah bahwa hadis yang dibawanya berasal dari Nabi saw. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Abū Bakar dan ‘Umar. Sebagian kalangan mengatakan bahwa masa sahabat merupakan masa meminimalisir periwayatan hadis (*‘aṣr taqlīl al-riwāyah*). Kajian hadis pada masa sahabat senior menjadi periode tersendiri sebagaimana dilakukan oleh Muḥammad Abū Zahw. Ia merupakan salah seorang pakar *‘ulūm al-ḥadīṣ* dari Mesir membagi sejarah periodisasi atau tahap pertumbuhan dan perkembangan hadis atau sunnah menjadi tujuh tahap.

- a. *Pertama*, sunnah pada masa hidup Nabi (*al-sunnah fī ḥayāh al-nabī*).
- b. *Kedua*, sunnah pada masa khalifah yang empat (*al-sunnah fī ‘ahdi al-khilāfah al-rāsyidah*).
- c. *Ketiga*, sunnah pada setelah masa *al-khilāfah al-rāsyidah* sampai akhir abad pertama hijriah.
- d. *Keempat*, sunnah pada abad ke dua hijriah (*al-sunnah fī al-qarn al-sānī*).
- e. *Kelima*, sunnah pada pada ke tiga hijriah (*al-sunnah fī al-qarn al-sālis*).
- f. *Keenam*, sunnah pada awal abad keempat hijriah sampai jatuhnya kota Bagdad pada tahun 656 H.
- g. *Ketujuh*, sunnah dari tahun 656 H (pertengahan awal abad ke 7 H) sampai masa sekarang. (Zahw, t.th, p. 7)

Nampaknya pendapat ini juga diikuti oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, tetapi ia lebih rinci lagi dalam memetakan periodisasi perkembangan hadis. Hasbi membagi periodisasi perkembangan hadis menjadi tujuh periode:

- a. *Pertama*, masa pewahyuan dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi bangkit (*ba’as*, diangkat sebagai Rasul) hingga beliau wafat pada tahun 11 H. [Masa ini dimulai dari tahun 13 SH-11 H].

- b. *Kedua*, masa pembatasan riwayat. Masa ini terjadi pada masa *khulafā' al-rāsyidīn* yaitu Abū Bakar (w. 13 H), 'Umar (w. 23 H), 'Usmān (w. 35 H) dan 'Ali (w. 40 H), dari tahun 12 H sampai 40 H.
- c. *Ketiga*, masa perkembangan riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari hadis. Masa ini dimulai dari masa sahabat kecil dan *tabi'in* besar (41 H sampai akhir abad pertama hijriyah).
- d. *Keempat*, masa pembukuan hadis, dimulai dari permulaan abad ke-2 H. sampai berakhirnya abad itu.
- e. *Kelima*, masa pentashihan hadis dan penyaringan, dimulai dari permulaan abad ke-3 H sampai akhir abad itu.
- f. *Keenam*, masa menapis/menyaring kitab-kitab hadis dan penyusunan kitab *Jāmi'* yang khusus. Masa ini dimulai dari awal abad ke-4 H. hingga jatuhnya Bagdad pada tahun 656 H.
- g. *Ketujuh*, masa pensarahan hadis, penyusunan kitab *takhrīj*, pengumpulan hadis-hadis hukum dan pembuatan kitab *Jāmi'* yang umum serta membahas hadis-hadis *Zawāid*. Masa ini dimulai dari tahun 656 H. hingga sekarang. (ash-Shiddieqy, 2010)

Hal ini sangat rasional karena pada saat itu sahabat lebih memfokuskan pada al-Qur'an. Sahabat-sahabat yang memiliki catatan hadis, mulai menyebar ke berbagai daerah, seperti Basrah, Kufah, Mesir dan sebagainya. Dalam proses pengajaran dan penyebaran hadis, mereka membentuk sebuah "madrasah atau mazhab" sehingga dalam sejarah Islam dikenal beberapa madrasah hadis ataupun tafsir. Banyak *tabi'in* yang belajar kepada sahabat-sahabat senior sehingga hadis Nabi Muhammad bisa tersebar dengan cepat ke berbagai daerah kekuasaan Islam saat itu.

Masa *tābi'in* sudah dimulai sejak masa sahabat, baik sahabat senior (*kibār al-ṣaḥābah*) maupun junior (*ṣiḡār al-ṣaḥābah*). Pada masa ini, periwayatan hadis masih disampaikan secara lisan dan belum dibukukan dalam bentuk satu kitab utuh. Para *tābi'in* belajar kepada sahabat-sahabat yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan hadis Nabi. Mereka mencari serta belajar hadis (*riḥlah fī ṭalab al-ḥadīṣ*) kepada sahabat-sahabat yang sudah tersebar di berbagai daerah, seperti Madinah, Makkah, Kufah, Baṣrah, Damaskus,

Qairawan, dan sebagainya. Bahkan beberapa sahabat sudah memiliki madrasah atau tempat mengajar tersendiri.

Pada masa pemerintahan Abū Bakar (w. 13 H), ‘Umar (w. 23 H) dan ‘Usmān (w. 35 H), kajian hadis sangat minim karena mereka fokus terhadap politik dan pemeliharaan al-Qur’an. Pada tahun 35 H, terjadi peristiwa besar dengan terbunuhnya khalifah ‘Usmān. Peristiwa inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya istilah “fitnah” dalam sejarah Islam. Setelah itu, ‘Alī bin Abū Tālib naik menjadi khalifah keempat. Pada masa pemerintahannya, terjadi dua “perang saudara” yang tidak bisa dilupakan dalam sejarah peradaban Islam. Perang inilah yang menandai terjadinya *al-fitnatul kubrā* (bencana besar).

C. PERANG ŞIFFIN SEBAGAI AL-FITNATUL KUBRA

Pada awalnya, seseorang yang meriwayatkan hadis tidak peduli dengan keadaan orang-orang yang membawa suatu riwayat. Ini merupakan salah satu sebab mengapa terjadi pemalsuan hadis pada masa-masa awal periwayatan. Bahkan menurut Aḥmad Amīn, pemalsuan hadis sudah terjadi pada masa Nabi. Meskipun pendapat ini lemah, tetapi minimal sudah ada indikasi pemalsuan hadis pada masa awal Islam. Sebelum membuat rumusan tentang kriteria periwayat hadis, kualitas seorang periwayat kurang mendapat perhatian dari ulama pada awal abad ke-2 H. Mereka kurang teliti dalam meriwayatkan hadis, tetapi setelah terjadi *al-fitnatul kubrā* (ujian, bencana, cobaan yang besar) mereka menanyakan tentang sanad-sanad hadis. (Muhsin, 2002)

Ibn Sīrīn (w. 110 H) mengatakan bahwa:

لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمُّوا لَنَا
رَجَالَكُمْ فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ
فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ.

Pada mulanya para ulama tidak menanyakan tentang isnād, tetapi setelah terjadi fitnah baru kemudian mereka bertanya kepada periwayat lain; sebutkan kepada kami rijāl (periwayat) kalian. Kemudian kalau rijāl-nya

kelompok Ahl al-Sunnah maka hadis mereka diterima, jika dari Ahl al-Bid'ah maka tidak akan diterima. (al-Naisūri, 1425 H/2004 M, p. 19)

Maksud *Ahli al-Bid'ah* dalam konteks periwayatan hadis adalah kelompok atau aliran-aliran dalam Islam yang dianggap bertentangan dengan Ahl al-Sunnah wa Jamā'ah, seperti Syi'ah, Khawārij, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah, Mu'tazilah, dan sebagainya. Dalam beberapa masalah, Qadariyah dan Mu'tazilah memiliki pemikiran yang sama meskipun tokoh pendirinya berbeda-beda. Misalnya dalam kaitan dengan perbuatan manusia, kedua aliran ini berpendapat bahwa manusia kuasa untuk melakukan apapun dengan daya yang dimilikinya. Manusia bebas menentukan pilihan dan jalan hidupnya sendiri. Dengan adanya kesamaan pemikiran itu maka tidak heran jika Ahmad Amīn membahas kedua aliran tersebut secara bersamaan. (Amīn, 1969, p. 283)

Sejarah mencatat bahwa Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah lebih banyak tertuju kepada ajaran atau aliran Asy'ariyah dan al-Māturidiyah. Sedangkan kata *fitnah* umumnya dipahami setelah terjadi pembunuhan 'Usmān bin 'Affān pada tahun 35 H. Hal ini terus berlanjut sampai terjadinya perang Jamal antara 'Alī bin Abū Ṭālib dan 'Āisyah pada tahun 36 H/656 M. Kemudian puncak *fitnah* terjadi pada perang Ṣiffīn antara Alī dan Mu'āwiyah bin Abū Sufyān pada tahun 37 H/657. (Khayyāt, 1405 H/1985 M, p. 168), (al-Dimasyqī, 1418 H/1998 M, p. 431) . (al-Khaṭīb, 1383 H/1963 M, p. 195)

Setelah selesai perang Ṣiffīn, sekte atau aliran-aliran dalam Islam muncul sebagaimana telah dijelaskan di atas. Umumnya ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah berpendapat bahwa peperangan yang terjadi antar sahabat tidak perlu dipermasalahkan karena mereka merupakan generasi yang mulia, bahkan pernah bertemu dengan Nabi. Selain itu, para sahabat merupakan orang yang sudah diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Munculnya aliran keagamaan seperti di atas, tidak terlepas dari masalah politik yang berkembang setelah terbunuhnya 'Usmān bin 'Affān (w. 35 H) dan 'Alī bin Abū Ṭālib (w. 40 H). Sebelum terbunuhnya 'Alī, benih-benih perpecahan umat Islam sudah muncul setelah terjadinya perang Ṣiffīn antara

pasukan 'Alī dan Mu'āwiyah pada tahun 37 H. Perang ini telah memakan banyak korban dari kedua belah pihak yang akhirnya bisa diselesaikan dengan *arbitrase* atau yang biasa disebut dengan peristiwa *tahkīm*. Dari pihak 'Alī, pasukan yang terbunuh sebanyak 25.000 orang, dan dari pihak Mu'āwiyah berjumlah 45.000 orang. Ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa pasukan 'Alī sekitar 50 ribu sampai 100 ribu pasukan, sedangkan pasukan Mu'āwiyah sekitar 70 ribu. Ikut bersama 'Alī 800 sahabat yang berbaiat pada Baitur Ridwān, dan yang ikut Mu'āwiyah beberapa *qurrā'*, ahli ibadah dan beberapa sahabat. (al-Isy, 2013, pp. 131-132) Tentu ini merupakan "sejarah kelam" umat Islam yang dilakukan dalam bentuk perang antar sesama.

Pada perang Şiffīn pasukan Mu'āwiyah hampir kalah tetapi untuk menutupi kekalahan tersebut, dilakukanlah siasat untuk menghentikan peperangan. Mereka mengikatkan beberapa kitab suci al-Qur'an di ujung tombak dan mengacungkan ke atas sambil menyerukan penghentian tembak menembak. Selain itu, mereka juga menyerukan untuk kembali berhukum kepada kitab Allah. Pada mulanya 'Alī tidak mau menerima ajakan ini karena beliau tahu bahwa itu merupakan siasat dari orang yang hampir kalah. Tetapi 'Alī didesak oleh beberapa tentaranya untuk menerima ajakan tersebut dengan alasan berhukum kepada kitab Allah.

Setelah ajakan perdamaian atau gencatan senjata dilakukan, pasukan 'Alī pulang ke Bagdad dan pasukan Mu'āwiyah pulang ke Damaskus. Akhirnya disusunlah rencana untuk melakukan *arbitrase* dengan mengutus delegasi dari kedua belah pihak. Pihak 'Alī diwakili oleh Abū Mūsā al-'Asy'arī (w. 44 H), dan pihak Mu'āwiyah diwakili oleh 'Amr bin al-'Ās (w. 43 H). Tentu peristiwa ini menguntungkan pihak Mu'āwiyah, sehingga terjadi konflik pada pihak 'Alī. Kubu yang tetap setia kepada 'Alī disebut dengan Syī'ah, dan kubu yang kontra disebut Khawārij.

Kedua aliran tersebut merupakan sekte yang pertama kali muncul dalam sejarah Islam. Aliran Syī'ah dan Khawārij mendapat "sorotan" dari berbagai sarjana Muslim karena kedua aliran tersebut merupakan penentu sejarah perpolitikan yang kemudian menjelma menjadi aliran pemikiran keagamaan. Bahkan mereka disebut sebagai aliran-aliran bid'ah yang merupakan lawan

dari Ahl-Sunnah wa al-Jamā'ah. (al-Ṣallābī, 1429 H/2008 M) (Jalī, 1408 H/1988 M)

Demikian juga yang terjadi dengan sejarah dan pemikiran-pemikiran aliran yang pertama kali muncul dalam Islam yaitu Khawārij dan Syi'ah. Bahkan aliran Syi'ah merupakan salah satu penyebab munculnya beragam hadis palsu atau yang biasa disebut *mauḍū'*. Hadis *mauḍū'* merupakan hadis yang dibuat-buat atas Nabi Muhammad, padahal beliau tidak pernah mengucapkannya. Salah satu aliran yang banya membuat hadis palsu adalah kelompok Syi'ah yang sangat mengagung-agungkan 'Alī. Ulama sepakat bahwa membuat hadis palsu hukumnya haram. Demikian juga meriwayatkannya, kecuali untuk mengetahui dan menjelaskan hadis tersebut kepada masyarakat. Pada abad ke-2 dan 3 H. periwayat-periwayat yang beraliran Syi'ah sangat banyak sehingga ulama sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadis dari orang yang tertuduh Syi'ah. Ulama *Ahl al-Sunnah* tidak mau menerima hadis dari penganut Syi'ah sebelum ada penelitian yang sangat mendalam terhadap periwayat yang bersangkutan. Untuk mengetahui pengaruh Syi'ah atau yang biasa disebut dengan *tasyayyu'*, bisa dilihat karya 'Abdur Raḥmān bin 'Abdullāh al-Zar'ī. Ia telah mengumpulkan nama-nama periwayat Syi'ah yang perlu ditinjau kembali dalam periwayatan hadis. Bahkan di antara mereka ada yang sengaja melakukan *tahrīf* terhadap hadis Nabi. Lihat 'Abdur Raḥmān bin 'Abdullāh al-Zar'ī, *Rijāl al-Syi'ah fī al-Mīzān* (Kuwait: Dār al-Arqam, cet-I, 1403 H/1983 M). 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, hlm. 195.) Kelompok Khawārij sudah lama hilang ditelan zaman, tetapi karakter dan pola pikir mereka masih ada sampai sekarang. Berbeda dengan Syi'ah yang tetap eksis sampai sekarang, bahkan telah mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Perlu diketahui bahwa pada mulanya aliran-aliran (*al-firaq*) dalam Islam muncul dalam konteks politik, tetapi lama kelamaan berkembang menjadi pemikiran keagamaan. Hal ini sebagaimana bisa dilihat dalam sejarah Syi'ah dan Khawārij pada masa awal kemunculannya. Bagaimanapun juga, aliran Syi'ah tetap mendominasi sampai sekarang sehingga lahirlah Syi'ah Imāmīyah (Syi'ah Imam Dua Belas), Ismā'īliyah (Syi'ah Imam Tujuh), Ja'fariyah (pengikut Imam Ja'far al-Ṣādiq), Zaidiyah (pengikut Imam Zaid bin

'Alī Zain al-'Ābidīn), dan lain-lain. Aliran Syi'ah yang disebut terakhir ini merupakan satu-satunya aliran yang banyak memiliki kesamaan ajaran atau pemahaman dengan aliran Sunni. Syi'ah Zaidiyah berkembang pesat di Yaman, yang di antara tokoh-tokohnya adalah al-Ṣan'ānī (w. 1182 H) dan al-Syaukānī (w. 1250 H, sebagian pendapat mengatakan 1255 H).

D. KAJIAN HADIS PASCA PERANG ṢIFFIN SAMPAI MASA KODIFIKASI

Sebagaimana diketahui bahwa setelah terjadi perang Ṣiffīn, berbagai aliran ilmu kalam atau teologi mulai bermunculan. Setelah 'Alī dibunuh oleh 'Abdur Raḥmān bin Muljam, naiklah Ḥasan (peteranya) menjadi khalifah beberapa bulan. Kemudian jabatan khalifah diserahkan kepada Mu'āwiyah bin Abū Sufyān yang juga merupakan sahabat dekat Nabi Muhammad. Sejak masa itulah mulai berdirinya dinasti Bani Umayyah. Setelah selesai perang Ṣiffīn, sekte atau aliran-aliran dalam Islam muncul sebagaimana telah dijelaskan di atas. Umumnya ulama Ahlu al-Sunnah wal Jamaah berpendapat bahwa peperangan yang terjadi antar sahabat tidak perlu dipermasalahkan karena mereka merupakan generasi yang mulia, bahkan pernah bertemu dengan Nabi. Selain itu, para sahabat merupakan orang yang sudah diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya. Tetapi sebagian sarjana Muslim, tidak menerima konsep keadilan sahabat, sebagaimana dilakukan oleh Maḥmūd Abū Rayyah.

Dalam sejarahnya, Dinasti Banī Umayyah berdiri setelah masa *khulafā' al-rāsyidīn* yang ditandai dengan terbunuhnya 'Alī bin Abū Ṭālib pada tahun 40 H/661 M oleh 'Abdur Raḥmān bin Muljam. Beberapa literatur telah membahas keutamaan Abū Bakar (w. 13 H), 'Umar (w. 23 H), 'Usmān (w. 35 H), dan 'Alī (w. 40 H) atau yang disebut *khulafā' al-rāsyidīn*. Masa ini memang memiliki keistimewaan tersendiri karena jaraknya yang sangat dekat dengan masa Nabi Muhammad. Selain itu, aliran-aliran dalam Islam belum lahir kecuali setelah masa 'Alī bin Abū Ṭālib. Itupun hanya Syi'ah dan Khawārij saja yang nampak. (al-Maqdisī, 1427 H/2007 M). Buku ini banyak menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan keempat khalifah tersebut. Pemerintahan Dinasti Umayyah dihitung sejak Ḥasan bin 'Alī bin Abū Ṭālib

menyerahkan kekuasaan kepada Mu'āwiyah bin Abū Sufyān tanggal 25 Rabī'ul Awwāl 41 H/661 M. Pemerintahan Umayyah berakhir dengan kekalahan khalifah Marwān bin Muḥammad di perang Zab pada bulan Jumād al Ūlā tahun 132 H/749 M. Dengan demikian, pemerintahan Bani Umayyah berlangsung selama 91 tahun. Dinasti ini dikuasai oleh dua keluar besar yaitu keluarga Abū Sufyān dan keluarga Marwān.

Sejarah mencatat bahwa kedua keluarga tersebut telah menguasai jalannya pemerintahan dinasti Bani Umayyah secara turun temurun sampai masa kehancurannya. Khalifah dari keluarga Abū Sufyān adalah Mu'āwiyah bin Abū Sufyān (41-60 H/661-679 M), Yazīd bin Mu'āwiyah (60-64 H/679-683 M), Mu'āwiyah bin Yazīd (64 H/683 M, hanya 40 hari saja). Sedangkan khalifah dari keluarga Marwān terdiri dari Marwān bin Ḥakam (64-65 H/683-684 M), 'Abdul Mālīk bin Marwān bin Ḥakam (65-86 H/684-705 M), Walīd bin 'Abdul Mālīk (86-96 H/705-714 M), Sulaimān bin 'Abdul Mālīk (96-99 H/714-717 M), 'Umar bin 'Abdul 'Azīz bin Marwān (99-101 H/717-719 M), Yazīd bin 'Abdul Mālīk (101-105 H/719-723 M), Hisyām bin 'Abdul Mālīk (105-125 H/723-742 M), Walīd bin Yazīd bin 'Abdul Mālīk (125-125 H/742-743 M), Yazīd bin Walīd bin 'Abdul Mālīk (126 H/743 M), Ibrāhīm bin Walīd bin 'Abdul Mālīk (126-127 H/743-744 M), dan Marwān bin Muḥammad bin Marwān (127-132 H/744-749 M). (Al-Uṣairy, 2013, pp. 184-5), (Ali, 1980, pp. 153-224) (al-'Īsy, 1998) (Grunebaum, 1970). Titik tekan buku ini lebih kepada sejarah Islam klasik dari masa Nabi Muhammad sampai runtuhnya Dinasti Bani 'Abbāsiyah pada tahun 1258 M. Grunebaum membahas fenomena-fenomena yang terjadi pada masa Dinasti Bani Umayyah secara singkat tetapi penjelasannya padat, khususnya pada halaman 64-79) Dengan demikian, jumlah khalifah Bani Umayyah adalah 14 orang.

Dari silsilah keluarga khalifah Bani Umayyah di atas, nampak sekali bahwa sistem kekeluargaan dan kesukuan sangat nampak sehingga berdampak memecahkan belah antar keluarga yang lain. Khalifah yang paling singkat dalam memerintah adalah Yazīd II (hanya 40 hari). Ia lebih banyak menghabiskan waktunya dalam pesta tari dan musik. Menjelang pemerintahan Yazīd III, pemerintahan Umayyah masih terbatas pada Damaskus. Banyak terjadi pemborantakan dan penggoyahan terhadap

kewibawaan khalifah. (S. Ahmed, 2007, p. 43) ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz menulis surat kepada Gubernur Madinah sebagai berikut:

أَنْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَارْتَبَهُ، فَإِنِّي
خِفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ.

Perhatikan, telitilah hadis Rasulullah saw. dan tulislah dia, karena sesungguhnya aku khawatir lenyapnya atau hilangnya ilmu pengetahuan (hadis) dan wafatnya para ulama”

Bahkan Abū Nu‘aim al-Aṣḥabānī meriwayatkan dalam kitabnya *Tārīkh Aṣḥabān*, sebagaimana dikutip oleh al-Suyūṭī bahwa dalam suratnya kepada seluruh Gubernur atau pegawai pemerintahan yang terkait, ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz menulis:

أَنْظُرُوا حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْمَعُوهُ.

Lihat serta perhatikanlah hadis Rasulullah saw. lalu kumpulkan (kemudian tulislah). (al-Suyūṭī, 2009, p. 63)

Sebelum berdirinya dinasti Bani ‘Abbāsiyah, Bani Umayyah memang sudah kelihatan kacau dari dalam lingkungan kerajaan sendiri. Setelah runtuhnya dinasti Bani Umayyah baru kemudian digantikan oleh Dinasti Bani ‘Abbāsiyah. Harus diakui bahwa Dinasti Bani Umayyah memiliki kontribusi besar dalam perkembangan kajian hadis. Lebih-lebih pada masa ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz, yang merupakan khalifah ke-8.

Kodifikasi hadis secara resmi dilakukan setelah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz (w. 101 H/720 M) menulis surat kepada Abū Bakar bin Muḥammad bin ‘Amr bin Ḥazm (w. 117 H/735 M) yang menjabat sebagai Gubernur Madinah ketika itu. ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz juga memerintahkan kepada Abū Bakar bin Ḥazm untuk menulis hadis-hadis yang berada di tangan ‘Amrah binti ‘Abdur Raḥmān al-Anṣārīyah dan Qāsim bin Muḥammad bin Abū Bakar. Selain itu, Khalifah juga menulis surat kepada para pejabat yang ada di daerah kekuasaan Islam untuk menulis hadis. Ulama yang pertama kali

mengumpulkan dan menulis (kodifikasi/*tadwīn*) hadis atas perintah 'Umar bin 'Abdul 'Azīz ini adalah Muḥammad bin Syihāb al-Zuhrī (w. 124 H).

Setelah al-Zuhrī baru kemudian disusul oleh Ibn Juraij (w. 150 H) di Makkah, Ibn Ishāq (w. 151 H), Mālik bin Anas (w. 179 H) di Madinah, Rabī' bin Šubaiḥ (w. 160 H), Sa'īd bin Abū 'Arūbah (w. 156 H) dan Ḥammād bin Salamah (w. 176 H) di Baṣrah, Sufyān al-Šaurī (w. 161 H) di Kufah, al-Auzā'ī (w. 156 H) di Syam, Husyaim (w. 188 H) di Wāsiṭ, Ma'mar (w. 153 H) di Yaman, Jarīr bin 'Abdul Ḥumaid (w. 188 H) dan Ibn al-Mubārak (w. 181 H) di Khurasan. (Zahw, t.th, p. 244) Pada saat kodifikasi hadis sedang berjalan, tradisi periwayatan hadis sangat gencar dilakukan oleh ulama-ulama hadis ketika itu.

Pada abad ke-2 dan 3 H. periwayatan hadis mulai dilakukan secara luas sehingga banyak periwayat yang menisbatkan hadis kepada Nabi secara sembarangan. Melihat fenomena seperti ini, muncullah pemikiran-pemikiran kritis terhadap periwayat hadis supaya mereka diteliti secara mendalam. Kajian terhadap periwayat hadis memang perlu dilakukan karena apa yang mereka riwayatkan berasal dari Nabi yang merupakan figur sentral dalam hadis itu sendiri. Pada pertengahan dan akhir abad ke-2 H, kitab-kitab hadis tidak banyak dikodifikasi oleh ulama. Salah satu kitab hadis yang diakui sebagai kitab paling awal dan sampai kepada kita adalah *al-Muwatta'* karya Mālik (w. 179 H). Kitab ini bisa juga disebut kitab fikih karena berisi tentang kajian terkait fikih. Hal ini biasa disebut dengan kitab hadis hukum. Selain *al-Muwatta'*, *al-Musnad* dan *al-Risālah* karya al-Syāfi'ī (w. 204 H) juga masuk dalam kategori hadis abad ke-2 H.

Pemikiran keagamaan terus berkembang, terutama sekali pada bidang hadis yang telah melahirkan berbagai macam ilmu dan literatur hadis. Semua Imam mazhab yang disebutkan di atas tidak hanya ahli dalam bidang fikih, tetapi juga ahli hadis. Meskipun demikian, yang terkenal memiliki kitab hadis hanya Mālik (w. 179 H), al-Syāfi'ī (w. 204 H), dan Aḥmad (w. 241 H). Sebenarnya Abū Ḥanīfah (w. 150 H) juga memiliki kitab hadis *al-Musnad*, namun kurang dikenal oleh ulama-ulama lainnya karena dianggap sebagai tokoh *Ahl al-Ra'yi*. Selain itu, kitab Abū Ḥanīfah kurang mendapat perhatian di kalangan ulama hadis. Tetapi pemikiran beliau banyak disebarkan oleh

kedua murid setianya, yaitu Abū Yūsuf dan Muḥammad Ḥasan al-Syaibānī. Kitab ini telah disyarḥ-kan oleh Majduddīn Abū al-Sa'ādāt Mubārak bin Muḥammad bin 'Abdul Karīm al-Jazarī atau yang dikenal Ibn al-Aṣīr dengan judul *al-Syāfi fī Syarḥ Musnad al-Syāfi'ī*, ditahqīq oleh Aḥmad bin Sulaimān dan Abū Tamīm Yāsir bin Ibrāhīm (Riyād: Maktabah al-Rusyd, cet-I, 1426 H/2005 M)

Pada masa Dinasti Abbāsiyah berkuasa, kitab *al-Muwatta'* karya Mālik merupakan satu-satunya kitab hadis bercorak fikih yang pertama dalam sejarah Islam. Hadis memang sangat banyak sehingga tidak diketahui secara pasti jumlahnya yang tersebar dalam berbagai model kitab hadis, seperti *al-Musānīd*, *al-Ṣaḥīḥ*, *al-Sunan*, *al-Ṣaḥīḥ*, *al-Ma'ājim*, *al-Arba'in*, *al-Mustadrak*, *al-Mustakhrajāt*, *al-Muwatta'*, *al-Muṣannafāt*, dan lain-lain. Meskipun banyak ulama yang hidup pada masa Dinasti Bani Abbāsiyah, tetapi mereka hidup di berbagai daerah sehingga periwayatan hadis bisa tersebar luas.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa abad ke-3 H. merupakan masa keemasan kodifikasi hadis yang tersebar di berbagai daerah dengan berbagai macam redaksi sanad dan matan hadis. Hal ini disebabkan karena tidak semua periwayat hadis memiliki tingkat kecerdasan atau intelek yang sama ketika menyampaikan suatu hadis dan meriwayatkan suatu hadis. Hadis memiliki berbagai macam redaksi matan sehingga kadang-kadang tidak sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad. Perbedaan redaksi matan hadis merupakan hal yang dianggap biasa karena dalam sejarahnya telah terjadi periwayatan secara makna. Meskipun demikian, selama sebuah riwayat bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah menurut kaca mata ilmu hadis, maka bisa saja diterima.

E. SIMPULAN

Demikianlah gambaran umum tentang studi hadis sebelum terjadi perang Ṣiffīn dan setelahnya. Diakui atau tidak, pengaruh perang saudara telah melahirkan berbagai macam sekte atau aliran dalam Islam. Hal ini juga berpengaruh terhadap studi hadis, terutama muncul hadis-hadis palsu (*mauḍū'*). Penulisan hadis yang terjadi pada masa Nabi Muhammad membawa pengaruh besar terhadap kodifikasi pada abad ke-2 dan 3 H.

Sebenarnya, setiap manusia memiliki naluri ingin menguasai antar sesama, bahkan dengan cara yang tidak benar sekalipun. Keinginan inilah yang oleh Nietzsche disebut dengan istilah *the will to power*. Hal ini sangat terlihat dengan ambisi beberapa sahabat yang ingin menjadi penguasa sehingga menyebabkan terjadi perang saudara. Bahkan kodifikasi hadis (demikian juga al-Qur'an) tidak lepas dari faktor "penguasa" saat itu.

Kodifikasi hadis mencapai masa puncaknya pada abad ke 3 H. sehingga masa ini disebut dengan masa keemasan kodifikasi hadis (*al-'aṣr al-ḡahabī li tadwīn al-ḡadīs*). Pada masa inilah muncul ulama-ulama penghimpun hadis dalam jumlah yang besar, seperti al-Bukhārī (194-256 H), Muslim (204-261 H), Abū Dāwud (202-275 H), Ibn Mājah (207-273 H), al-Tirmizī (209-279 H), al-Nasā'ī (214-303 H), dan lain sebagainya. Kumpulan kitab hadis dari keenam ulama ini biasa disebut dengan *al-kutub al-sittah* (kitab induk yang enam). Jika diperhatikan dengan seksama, maka kitab-kitab tersebut bisa dikategorikan menjadi 3 tingkatan. *Pertama*, dari segi kemasyhuran; *Ṣaḡīḡ al-Bukhārī*, *Ṣaḡīḡ Muslim*, *Sunan*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. *Kedua*, dari segi tingkat kesahihan; *Ṣaḡīḡ al-Bukhārī*, *Ṣaḡīḡ Muslim*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan al-Tirmizī* (keduanya saling berdekatan), dan *Sunan Ibn Mājah*. *Ketiga*, dari segi awal kewafatan penulisnya; *Ṣaḡīḡ al-Bukhārī* (w. 256 H), *Ṣaḡīḡ Muslim* (w. 261 H), *Ibn Mājah* (w. 273 H), *Abū Dāwud* (w. 275 H), *Sunan al-Tirmizī* (w. 279 H), dan *Sunan al-Nasā'ī* (w. 303 H).

Kitab-kitab hadis yang lahir pada abad ke-3 H dan setelahnya cukup banyak dengan berbagai macam bentuk, seperti *al-Masānīd*, *al-Sunan*, *al-Ṣaḡīḡ*, *al-ajzā'*, *al-Ma'ājim*, *al-Arba'in*, *al-Mustadrak*, *al-Mustakhrajāt*, *al-Muwaṡṡā'*, *al-Muṣannafāt*, dan lain-lain. Bahkan pada abad-abad setelahnya, ada yang disusun secara alfabetis, meskipun bukan kitab induk atau primer, seperti *al-Jāmi' al-Ṣaḡīr fī al-Aḡādīs al-Baṣyīr al-Naḡīr* karya al-Suyūṡī, *Mukhtār al-Aḡādīs* karya Sayyid Aḡmad al-Hāsyimī, dan lain-lain. Bagaimanapun juga, lahirnya berbagai macam kitab hadis, tidak terlepas dari konflik-konflik yang terjadi pada masa awal Islam. Puncak konflik terjadi pada masa pemerintah 'Alī bin Abū ṡālib (w. 40 H), yang selanjutnya melahirkan dua kerajaan besar dalam sejarah Islam (*Islamic history*), yaitu Dinasti Umayyah di Damaskus (Syiria)

dan Dinasti 'Abbāsiyah di Bagdad. Kedua dinasti ini telah memberi kontribusi besar dalam sejarah kajian hadis secara khusus, dan kajian ilmu-ilmu keislaman secara umum.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. F. (2014). Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 234.
- al-'Īsy, Y. (1998). *al-Daulah al-Umawīyah wa Aḥdās allatī Sabaqathā wa Mahhadat lahā, Ibtidā'an min Fitnah 'Uṣmān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-A'zamī, L. M. (1413 H/1996 M). *Dirāsāt fī al-Ḥadīs al-Nabawī, juz-I*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī.
- al-Dimasyqī, ' . A.-F.-Q. (1418 H/1998 M). *al-Bidāyah wa al-Nihāyah, ditahqīq oleh 'Abdullāh bin 'Abdul Muḥsin al-Turkī*. Madinah: Dār al-Buḥūs wa al-Dirāsāt al-'Arabīyah wa al-Islāmīyah.
- Ali, K. (1980). *Destiny Disrupted: A History of the World through Islamic Eyes*. In K. Ali, *A Study of Islamic History*. India: Idarah Adabiyat-I Delli.
- al-Isy, Y. (2013). *Dinasti Umayyah, diterjemahkan oleh Imam Nurhidayat dan Muhammad Khalil*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- al-Khaṭīb, M. ' . (1383 H/1963 M). *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Khatib, M. ' . (1391 H/1971 M)). *Uṣūl al-Ḥadīs: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu, cetakan Ke-2*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Maqdisī, A. M. (1427 H/2007 M). *Minhājul Qāṣidīn fī Faḍl al-Khulafā al-Rāsyidīn, dirāsah dan tahqīq oleh Falāḥ bin Ṣānī bin Syāmad al-Sa'īdī*. Kuwait: Mu'assasah Garrās li al-Nasyr wa al-Tauzī'.
- al-Naisūrī, A. a.-Ḥ.-Ḥ. (1425 H/2004 M). *Ṣaḥīḥ Muslim, ditahqīq dan ditakhrij oleh Aḥmad Zahwah dan Aḥmad 'Ināyah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- al-Ṣāliḥ, Ṣ. (1977). *'Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalaḥuhu, cetakan IX*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn,.

- al-Ṣallābī, ' . M. (1429 H/2008 M). *Fikr al-Khawārij wa al-Syī'ah fī Mizān Ahl al-Sunnah*. Kairo: Dār Ibn Ḥazm.
- al-Sibā'ī, M. (t.th). *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī* . Kairo: Dār al-Qaumiyah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr.
- al-Suyūṭī, J. A.-F. (2009). *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī, ditaḥqīq oleh 'Abdur Raḥmān al-Muḥammadi* . Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Usairy, A. (2013). *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media.
- Amīn, A. (1969). *Fajr al-Islām: Yabḥaṣu 'an al-Ḥayāti al-'Aqliyah fī Ṣadr al-Islām ilā Ākhir al-Daulah al-Umawīyah* . Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, .
- ash-Shiddieqy, M. H. (2010). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, edisi revisi* . Semarang: Pustaka Rezeki Putra.
- Grunebaum, G. E. (1970). *Classical Islam: A History 600-1258, trj. Katherine Watson* . London: George Allen and Unwin.
- Jalī, A. (1408 H/1988 M). *Dirāsah 'an al-Firaq fī Tārīkh al-Muslimīn: al-Khawārij wa al-Syī'ah* . Riyāḍ: -al-Mamlakah al-'Arabīyah al-Sa'ūdiyyah.
- Jati, W. R. (2014). Tradisi, Sunnah, dan Bid'ah. *el Harakah, vol. 14* (no. 2).
- Kaptein, N. (1994). *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: INIS.
- Khayyāt, M. K. (1405 H/1985 M). *Tārīkh Khalīfah Ibn Khayyāt, ditaḥqīq oleh Akram Diyā' al-'Umarī*. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah.
- M. Mansyur dkk. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Madjid, N. (n.d.). *Maulid Bid'ah, Maulid Kontekstual*, . Retrieved from <https://www.paramadina.co.id>
- Misbahuddin. (2017, 12 10). Urgensi Guru Sufi. (R. Ahmadi, Interviewer)
- Muhsin, I. (2002, Juli-Desember). Al-Fitnatul Kubra dan Implikasinya Dalam Studi Hadits. *Thaqāfiyyāt: Jurnal Bahasa & Informasi Islam*, 3(2).
- Pals, D. L. (2001). *Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion: Dari Animisme EB Tylor, Materialisme Karl Marx, hingga Antropologi Budaya C Geertz*. Yogyakarta: Qalam.
- S. Ahmed, A. (2007). *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi, trj. Nunding Ram dan H. Ramli Yakub* . Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sekilas tentang ad-Diba'i*. (2017, 12 30). Retrieved from www.nu.or.id

- Soebahar, M. E. (2003). *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah: Kritik Mushthafa al-Siba'i Terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam, cetakan ke-1*. Jakarta: Kencana.
- Subandi. (2010). *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno S.J., M. (2017). *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan cetakan ke-4*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Syafi'i, K. D. (2017, 09 21). Urgensi Sanad. (R. Ahmadi, Interviewer) Wawancara. (2017). *dengan Kyai Taufiq*.
- Zahw, M. A. (t.th). *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn au Ināyah al-Ummah al-Islāmīyah bi al-Sunnah al-Nabawīyah* . Kairo: al-Maktabah al-Taufiqīyah li al-Ṭab'ī wa al-Nasyr wa al-Tauzī'.

